# PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* (PBL) BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMPERSIAPKAN CALON PENDIDIK YANG BERBUDAYA

## *Development of Learning Model Project Based Learning (PBL) Based on Local Wisdom to Prepare Cultured Educator Candidates*

**Nurfidianty Annafi*, Sry Agustina**
Pendidikan Kimia STKIP Bima
Jl. Tendean, Mande, Kota Bima 84119, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
*email: nurfidianty89@gmail.com

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal serta menguji kelayakan produk dan tingkat keefektifan perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan yang mengadopsi model Dick & Carey yang meliputi tahapan pendahuluan, analisis, perancangan, pengembangan, dan pengujian. Subyek penelitian merupakan mahasiswa kelas A dan B semester VI Program Studi Pendidikan Kimia STKIP Bima. Teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non tes yang meliputi wawancara, observasi, kuisioner, instrument validasi dan soal tes pengetahuan. Hasil penelitian dapat disiimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal dapat diterapkan pada mahasiswa semester VI yaitu calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal layak digunakan untuk pembelajaran. Berdasarkan penilaian dari validator, model pembelajaran telah memenuhi validitas isi dengan nilai $V_{aiken} \geq 7{,}6$, dan penilaian dari dosen dan mahasiswa dengan kategori "Baik". Pembelajaran menggunakan model PBL berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan hasil belajar pengetahuan dan sikap mahasiswa. Rata-rata nilai hasil belajar mahasiswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

**Kata kunci:** Pengembangan model pembelajaran, *project based learning*, kearifan lokal

***Abstract.*** *This study aims to development learning model Project Based Learning (PBL) based on local wisdom as well as testing the feasibility of the product and the level of effectiveness of learning devices developed. This research is a research development which adopt model of Dick & Carey which include preliminary stage, analysis, design, development, and testing. The research subjects are students of class A and B third year, Chemistry Education of STKIP Bima. Data collection are conducted through tests and non-tests that include interviews, observations, questionnaires, instrument validation and knowledge test questions. The result of this research can be concluded that learning model PBL based on local wisdom can be applied to student of third year that is prospective educator in developing learning device, learning model PBL based on local wisdom suitable for use in learning. Based on the validator's assessment, the learning model has fulfilled the content validity with* $V_{aiken} \geq 7{,}6$*, and the assessment of the lecturer and the student with the category "Good". Learning using the model PBL based on local wisdom ffffective to improve learning outcomes knowledge and attitudes of students. The average value of the students' experimental class is higher than the control class.*

***Keywords****: Development of learning model, project based learning, local wisdom*

## PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran yang dilakukan dunia pendidikan selama ini, masih perlu pengembangan yang lebih komprehensif. Fenomena yang terjadi, lulusan perguruan tinggi belum siap pakai karena hanya menguasai teori. Selain itu, materi yang diajarkan tidak sesuai dengan potensi daerah dan konteks sosial masyarakat. Perangkat pembelajaran yang terapkan selama ini merupakan hasil adopsi dari panduan perangkat secara nasional, sehingga banyak kendala yang dihadapi ketika berada dilapangan. Permasalahan yang dihadapi diantaranya, kurangnya kreativitas dan inovasi para pendidik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, dan tidak adanya proses evaluasi dan perbaikan perangkat pembelajaran oleh para pendidik. Mahasiswa sebagai calon pendidik harus mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan potensi kearifan lokal, agar materi yang diajarkan sesuai dengan potensi daerah dan konteks sosial masyarakat. Sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang terkait dengan dunia nyata.

Proses untuk menghasilkan calon pendidik yang terampil serta untuk berbudaya, perlu adanya kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan dengan kearifan lokal daerah. Wicakosono (2009) menyatakan bahwa kajian-kajian tentang potensi kearifan lokal baik dari sisi keberagaman produk budaya, maupun dari sisi keberagaman substansi disepakati bahwa kearifan lokal merupakan suatu potensi yang harus dipertahankan dan dikembangkan dalam konteks kekinian. Melalui pembelajaran berbasis proyek atau PBL mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang mahasiswa bekerja secara otonom dan puncaknya menghasilkan produk karya yang bernilai dan realistik. Menurut Baker, *et al* (2011), pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* mengarahkan anak didik untuk membuat suatu proyek. Hasil dari pengerjaan proyek, anak didik secara mandiri akan membangun pengetahuannya, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan berpikir dan komunikasi. Hasil penelitian Tiangtong (2013) menunjukkan bahwa pembelajaran *Project Based Learning* efektif meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Lebih lanjut Purnomo (2015), menyatakan penggunaan perangkat pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi, aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat tema dengan judul pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal untuk mempersiapkan calon pendidik yang berbudaya. Proyek yang diberikan, diarahkan untuk melatih kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ada di Daerah Bima. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal, menguji kelayakan dan keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *research and development* (R & D) yang mengadopsi model Dick & Carey (2001). Adapun tahapannya terdiri dari: tahap pendahuluan, tahap analisis, tahap perancangan, tahap pengembangan, dan tahap pengujian. Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Kimia STKIP Bima yang dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2016/2017 dengan subyek penelitian yaitu mahasiswa kelas A dan B semester VI Program Studi Pendidikan Kimia STKIP Bima. Teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non tes yang meliputi wawancara,

observasi, kuisioner, instrumen validasi dan soal tes pengetahuan. Teknik analisis data menggunakan uji T.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan meliputi kegiatan studi lapangan dan studi literatur. Kegiatan observasi terkait kondisi pembelajaran di kelas dan wawancara dengan tokoh masyarakat terkait kearifan lokal Mbojo (Bima). Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran di kelas pada umumnya sudah baik, menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif, seperti pembelajaran kooperatif, inkuri, *problem based learning* dan sebagainya. Namun kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan belum memberikan pengalaman belajar mahasiswa untuk mengekspresikan diri menghasilkan karya kreatif melalui kegiatan seni dan budaya.

Selain observasi kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara dengan tokoh masyarakat juga dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang kearifan lokal yang ada di Mbojo (Bima). Hasil wawancara, tersebut menjelaskan bahwa terdapat banyak sekali unsur budaya yang dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran, diantaranya permainan suku Mbojo (terdiri dari dolanan dan permainan rakyat), nyayian, Mpama yang terdiri dari pantun dan pepatah (Alan Malingi, 2017).

### Tahap Analisis

Berdasarkan hasil analisis peneliti dalam memilih konsep dan kebenaran konsep, permainan lokal etnis Mbojo merupakan unsur budaya yang tepat untuk pembelajaran berbasis proyek, khususnya dolanan Cipe Langgige karena dolanan Cipe Langgipe memiliki dimensi permainan dan nyanyian. Dolanan ini dimainkan secara berkelompok dan dapat diaplikasikan pada tahap presentasi hasil karya melalui pembelajaran *project based learning*. Nyanyian pada permainan ini merupakan iringan permaian yang diakhiri dengan pertanyaan Dicou (pada siapa), kemudian dijawab oleh kelompok yang lain Di La Na (pada si Na), artinya ditujukan kepada si Na (salah satu anggota kelompok lain). Hasil wawancara dengan ibu Linda (2017) menjelaskan bahwa, nyanyian Cipe Langgipe merupakan nyanyian dengan senandung yang ceria, dimainkan oleh sekelompok anak.

### Tahap Perancangan

Pada tahap ini dilakukan persiapan rancangan model pembelajaran *Project Based Learning* berbasis Kearifan Lokal Bima dan sistem pendukung kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan diantaranya modul pedoman penggunaan model, satuan acara perkuliahan, lembar kegiatan mahasiswa, modul bahan ajar. Selain itu, dilakukan penyusunan instrumen penilaian yang terdiri dari penilaian kompetensi pengetahuan, penilaian kompetensi sikap, penilaian keterlaksanaan sintaks, kuisioner respon pengguna, dan penyusunan lembar validasi. Pada tahap ini dilakukan perumusan sintaks berbasis kearifan lokal yang dapat dilihat pada tabel 1 hubungan aktivitas pendidik dan peserta didik di samping.

**Tabel 1. Hubungan aktivitas pendidik dan peserta didik**

| No | Aktivitas | |
|---|---|---|
| | **Pendidik** | **Peserta Didik** |
| **Fase** | **Penentuan permasalahan/ pertanyaan** | |
| **1** | a. Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil<br>b. Menjelaskan tujuan proyek kelompok.<br>c. Memberikan isu/masalah yang berkaitan dengan proyek | a. Membentuk kelompok berdasarkan pembagian<br>b. Mengajukan pertanyaan seputar masalah yang ada dalam proyek |
| **Fase** | **Analisis konsep** | |
| **2** | a. Membimbing anggota kelompok melakukan identifikasi permasalahan yang ada dalam proyek.<br>b. Mengorganisasikan anggota kelompok untuk memilih konsep dan kebenaran konsep yang akan digunakan<br>c. Mengorganisasikan anggota kelompok untuk merumuskan komponen-komponen kearifan local<br>d. Memberikan kesempatan anggota kelompok untuk mencurahkan pendapat | a. Melakukan identifikasi permasalahan dengan menuangkan ide-ide kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran.<br>b. Memilih konsep dan kebenaran konsep yang akan digunakan<br>c. Merumuskan komponen-komponen kearifan lokal yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran. |
| **Fase** | **Perencanaan desain proyek Cipe Langgipe** | |
| **3** | a. Mengorganisasikan mahasiswa untuk melakukan pembagian tugas penyusunan rancangan proyek melalui dolanan Cipe Langgipe<br>b. Membimbing anggota kelompok untuk menyusun jadwal pembuatan karya | a. Membagi tugas masing-masing anggota kelompok untuk menyusun rancangan proyek melalui dolanan cipe Langgipe, dan perumuskan alat dan bahan, menyusun rancangan dan kegiatan yang mendukung penyelesaian proyek serta menyusun jadwal pembuatan karya |
| **Fase** | **Penyiapan karya** | |
| **4** | a. Memantau aktivitas mahasiswa<br>b. Memantau kemajuan proyek kelompok | a. Membuat proyek dengan sistematis sesuai rancangan yang telah ditetapkan bersama kelompok |
| **Fase** | **Presentasi** | |
| **5** | a. Menilai presentasi karya kelompok<br>b. Memberi penilaian terhadap karya yang dihasilkan (penilaian proyek) | a. Menyajikan karya melalui presentasi |
| **Fase** | **Evaluasi pengalaman** | |
| **6** | a. Review hasil dan proses | a. Review hasil dan proses |

### Tahap Pengembangan

Pada tahap ini, rancangan model pembelajaran *Project Based Learning* berbasis Kearifan Lokal Bima yang dimuat dalam modul pedoman penggunaan model pembelajaran divalidasi oleh 7 validator untuk mengetahui validitas isi dari lima unsur dasar model pembelajaran menurut Joyce dan Weil. Selain rancangan model pembelajaran, seluruh perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian yang digunakan sebagai sistem pendukung dalam penelitian pengembangan ini divalidasi oleh validator.

*a. Modul Pedoman Penggunaan Model*

Rancangan model pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal yang di validasi oleh 7 validator dan memperoleh rata-rata penilaian indeks validitas Aiken ≥ 0,76 yang artinya model pembelajaran yang dikembangkan memenuhi validitas isi, sehingga layak digunakan dengan beberapa perbaikan. Hasil penilaian dari validator dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil penilaian oleh validator**

| No | Aspek Penilaian | Indeks Validasi Aiken | Ket. |
|---|---|---|---|
| 1. | *Syntax* | Rata-rata ≥ 0,95 | Valid |
| 2. | *Social system* | Rata-rata ≥ 0,95 | Valid |
| 3. | *Principles of reaction* | Rata-rata ≥ 0,90 | Valid |
| 4. | *Support system* | Rata-rata ≥ 0,86 | Valid |
| 5. | *Instructional dan natural effects* | Rata-rata ≥ 0,76 | Valid |

*b. Satuan Acara Perkuliahan*

Hasil penilaian oleh validator terhadap SAP terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil penilaian oleh validator**

| No | Aspek Penilaian | Indeks Validasi Aiken | Ket. |
|---|---|---|---|
| 1. | Kesesuaian format SAP | Rata-rata ≥ 0,76 | Valid |
| 2. | Perumusan tujuan pembelajaran | Rata-rata ≥ 0,76 | Valid |
| 3. | Pemilihan model dan strategi | Rata-rata ≥ 0,76 | Valid |
| 4. | Perancangan kegiatan pembelajaran | Rata-rata ≥ 0,76 | Valid |
| 5. | Perancangan penilaian | Rata-rata ≥ 0,76 | Valid |

Indeks validitas Aiken yang diperoleh dari penilaian ketujuh validator terhadap SAP yang disusun adalah ≥ 0,76 yang artinya bahwa SAP sebagai sistem pendukung pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal Bima memenuhi validitas isi, sehingga layak digunakan dengan beberapa perbaikan.

*c. Lembar Kegiatan Mahasiswa*

Hasil penilaian oleh validator terhadap lembar kegiatan mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil penilaian oleh validator**

| No | Aspek Penilaian | Indeks Validasi Aiken | Ket. |
|---|---|---|---|
| 1. | Isi materi | Rata-rata ≥ 0,86 | Valid |
| 2. | Penyajian | Rata-rata ≥ 0,81 | Valid |
| 3. | Bahasa | Rata-rata ≥ 0,86 | Valid |
| 4. | Kegrafisan | Rata-rata ≥ 0,90 | Valid |

Indeks validitas Aiken yang diperoleh dari penilaian ketujuh validator terhadap lembar kegiatan mahasiswa yang disusun adalah ≥ 0,81 yang artinya bahwa lembar kegiatan mahasiswa sebagai sistem pendukung pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal Bima memenuhi validitas isi, sehingga layak digunakan dengan beberapa perbaikan.

*d. Modul Bahan Ajar*

Hasil penilaian oleh validator terhadap modul bahan ajar dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Hasil penilaian oleh validator**

| No | Aspek Penilaian | Indeks Validasi Aiken | Ket. |
|---|---|---|---|
| 1. | Isi materi | Rata-rata ≥ 0,81 | Valid |
| 2. | Penyajian | Rata-rata ≥ 0,81 | Valid |
| 3. | Bahasa | Rata-rata ≥ 0,86 | Valid |
| 4. | Kegrafisan | Rata-rata ≥ 0,86 | Valid |

Indeks validitas Aiken yang diperoleh dari penilaian ketujuh validator terhadap modul bahan ajar yang disusun adalah ≥ 0,81 yang artinya bahwa modul bahan ajar sebagai sistem pendukung pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal Bima memenuhi validitas isi, sehingga layak digunakan dengan beberapa perbaikan.

*e. Intrumen Penilaian*

Instrumen penilaian yang diuji validitasnya meliputi kompetensi pengetahuan dan kompetensi sikap. Hasil penilaian validator terhadap instrumen penilaian perangkat pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal Bima ditunjukkan pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Hasil penilaian validator terhadap instrumen penilaian**

| Instrumen validasi | Indeks Validasi Aiken | Ket. |
|---|---|---|
| Kompetensi Pengetahuan | Rata-rata ≥ 0,76 | Valid |
| Kompetensi Sikap | Rata-rata ≥ 0,76 | Valid |

Indeks validitas Aiken yang diperoleh dari penilaian ketujuh validator terhadap instrumen penilaian yang disusun adalah ≥ 0,76 yang artinya bahwa instrumen penilaian pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal Bima memenuhi validitas isi, sehingga layak digunakan pada tahap uji coba. Selain instrumen penilaian kompetensi sikap dan pengetahuan, instrumen penilaian pendukung juga divalidasi oleh validator yang menyimpulkan bahwa instrumen penilaian yang disusun memenuhi validitas ini dengan indeks validasi Aiken ≥ 0,76.

**Tabel 7. Hasil Penilaian Validator Instrument Penilaian Pendukung**

| Instrumen validasi | Indeks Validasi Aiken | Ket. |
|---|---|---|
| Keterlaksanaan sintaks | Rata-rata ≥ 0,87 | Valid |
| Kuisioner respon pengguna | Rata-rata ≥ 0,76 | Valid |

**Tahap Pengujian**

Pada tahap pengujian dilakukan uji coba terbatas dan uji coba lapangan.

*a. Uji Coba Terbatas*

Tahap uji coba terbatas merupakan tahap uji coba skala kecil. Jumlah subyek penelitian pada tahap ini adalah 10 orang mahasiswa. Pemberian kuisioner uji coba penggunaan model untuk memberi penilaian terhadap kelayakan model pembelajaran *project based learning* yang dikembangkan. Aspek penilaian yang diberikan mengenai tanggapan mahasiswa tentang Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM) dan bahan ajar sebagai sistem pendukung model pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal. Masing-masing terdiri dari 7 pertanyaan dan 5 pertanyaan dengan skala penilaian 1-4. Pertanyaan yang diberikan sejumlah 9 soal dengan skala penilaian 1-4. Hasil penilaian tanggapan mahasiswa dan dosen dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8. Hasil penilaian mahasiswa dan dosen**

| Aspek Penilaian Kelayakan | Mahasiswa | | Dosen | |
|---|---|---|---|---|
| | Ps (%) | Katagori | Ps (%) | Katagori |
| LKM, bahan ajar, dan model | 74,64 | Baik | 68 | Baik |

Data hasil penilaian mahasiswa tersebut, diperoleh nilai rata-rata persentase skor (Ps) sebesar 74,64% dengan kategori "Baik". Sedangkan Data hasil penilaian dosen, diperoleh nilai rata-rata persentase skor (Ps) sebesar 68% dengan kategori "Baik". Menurut Riduwan (2008), persentase skor (Ps) ≥ 61% memiliki kategori "Baik", yang artinya model dan sistem pendukung model yang dikembangkan layak untuk digunakan.

*b. Uji Coba Lapangan*

Tahap uji coba lapangan merupakan tahap implementasi model dan sistem pendukung dalam pembelajaran di kelas. Jumlah subyek penelitian pada tahap ini adalah 45 orang mahasiswa. Pada tahap ini dilakukan uji efektivitas dan kelayakan model pembelajaran. Uji efektivitas dilakukan dengan membandingkan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang masing-masing terdiri dari 22 mahasiswa dan 23 mahasiswa. Mahasiswa kelas eksperimen adalah mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal Bima, dan mahasiswa kelas kontrol adalah mahasiswa yang menggunakan metode konvensional. Berdasarkan indikator variabel terikat dalam penelitian ini yaitu untuk mempersiapkan calon pendidik yang berbudaya maka data yang diperoleh pada tahap ini yaitu data hasil belajar kompetensi sikap dan pengetahuan. Data hasil belajar tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 9. Hasil Belajar**

| | Pengetahuan | | Sikap | |
|---|---|---|---|---|
| **Kelas** | **Skor Rata-rata** | **Katagori** | **Skor Rata-rata** | **Katagori** |
| Kontrol | 2,49 | Baik | 73,06 | Baik |
| Eksperimen | 2,95 | Baik | 84,15 | Sangat Baik |

Berdasarkan hasil penilaian, diketahui hasil belajar sikap dan pengetahuan mahasiswa kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Data tersebut selanjutnya dilakukan analisis uji-t. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan rerata hasil belajar mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum dilakukan analisis uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas kedua kelas tersebut. Analisis terhadap data uji efektivitas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 10. Analisis data uji efektivitas**

| No | Jenis Uji | Pengetahuan | | | Sikap | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Sig. | | Kesimpulan Data | Sig | | Kesimpulan Data |
| | | Kelas eksperimen | Kelas Kontrol | | Kelas eksperimen | Kelas Kontrol | |
| 1 | Normalitas | 0,200 | 0,020 | Normal | 0,137 | 0,081 | Normal |
| 2 | Homogenitas | 0,148 | | Homogen | 0,130 | | Homogen |
| 3 | Uji t | 0,040 | | Ada beda | 0,01 | | Ada beda |

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui nilai sig. (*2-tailed*) hasil belajar sikap dan pengetahuan yaitu ≤ 0,05, maka $H_0$ ditolak, artinya ada perbedaan rerata hasil belajar mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dipengaruhi

karena perbedaan perlakuan yang diberikan, dimana pada kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal Bima. Hasil penelitian yang mendukung penelitian pengembangan ini yaitu hasil penelitian Nadlir (2014), bahwa masuknya konten kearifan lokal ke dalam pembelajaran di sekolah merupakan salah satu komitmen sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter serta mendukung pelestarian kearifan lokal. Keadaan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2014) yang menyimpulkan, hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model tematik bernuansa kearifan lokal berbantuan media animasi lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional.

Pada pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal, proyek yang diberikan kepada mahasiswa adalah mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan kearifan lokal Bima dalam ilmu kimia. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar untuk mengekspresikan diri menghasilkan karya kreatif melalui kegiatan seni dan budaya. Selain menguasai bidang pengajaran ilmu kimia yang ditunjukkan dari hasil tes, pembelajaran tersebut memupuk sikap mahasiswa menjadi pribadi yang berbudaya.

Keadaan ini menunjukkan bahwa implementasi dolanan Cipe Langgipe sebagai salah satu kearifan lokal etnis Mbojo (Bima) dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Masuknya dolanan Cipe Langgipe sebagai konten kearifan lokal pada pembelajaran *project based learning* mendukung terwujudnya pendidikan karakter untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai calon pendidik yang berbudaya. Menurut Fajarini (2014), proses pendidikan yang profesional dapat membentuk karakter peserta didik. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendididkan karakter.

Sikap yang tercermin dari pendidikan karakter melalui pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal antar lain dapat membentuk sikap jujur, patuh/disiplin, tanggung jawab, kerja sama, teliti/kreatif, toleransi, keberanian, santun, peduli, kendali diri, kepercayaan diri, keingintahuan, antusiasme, mencintai. Hasil penelitian yang mendukung penelitian pengembangan ini yaitu hasil penelitian Nadlir (2014), bahwa masuknya konten kearifan lokal ke dalam pembelajaran di sekolah merupakan salah satu komitmen sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter serta mendukung pelestarian kearifan lokal. Kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai upaya mempertahankan kerukunan, mengantisipasi dan mengatasi konflik (Ahmad, 2013).

Aspek pendukung penilaian pada uji efektivitas kelas eksperimen yaitu observasi keterlaksanaan sintaks. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 11. Hasil observasi keterlaksanaan sintaks**

| Penilaian | | Skor Rata-rata | Katagori |
|---|---|---|---|
| Sintaks | Dosen | 80,36 | Baik |
| | Mahasiswa | 83,58 | Baik |

Hasil penilaian keterlaksanaan sintaks memperoleh katagori “Baik” baik aktivitas dosen maupun mahasiswa, yang artinya langkah-langkah pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal mudah untuk digunakan secara operasional. Beberapa kendala yang dihadapi yaitu mempersiapkan mahasiswa

untuk memulai dolanan karena ada beberapa yang masih malu disebabkan dolanan Cipe Langgipe disertai dengan nyanyian vokal.

Pada tahap ini juga dilakukan penilaian terhadap kelayakan model pembelajaran *project based learning* yang dikembangkan pada uji coba lapangan terdapat penambahan aspek penilaian yang diberikan yaitu tanggapan mahasiswa pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari 15 pertanyaan. Hasil penilaian tanggapan mahasiswa dan dosen dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 12. Hasil penilaian tanggapan mahasiswa dan dosen**

| Aspek Penilaian Kelayakan | Mahasiswa | | Dosen | |
|---|---|---|---|---|
| | Ps (%) | Katagori | Ps (%) | Katagori |
| LKM, bahan ajar, dan model | 80,88 | Baik | 79,54 | Baik |

Data hasil penilaian mahasiswa tersebut, diperoleh nilai rata-rata persentase skor (Ps) dosen dan mahasiwa berturut-turut adalah 87,28% dan 92,04% dengan kategori "Sangat Baik". Menurut Riduwan (2008), persentase skor (Ps) ≥ 81% memiliki kategor "Sangat Baik", yang artinya model dan sistem pendukung model yang dikembangkan layak untuk digunakan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal dapat diterapkan pada mahasiswa semester VI yaitu calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.
2. Model pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal layak digunakan untuk pembelajaran. Berdasarkan penlaian dari validator, model pembelajaran telah memenuhi validitas isi dengan nilai Vaiken ≥ 7,6, dan penilaian dari dosen dan mahasiswa dengan kategori "Sangat Baik".
3. Pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal efektiv meningkatkan hasil belajar pengetahuan dan sikap mahasiswa. Rata-rata nilai hasil belajar mahasiswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

## DAFTAR RUJUKAN

Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational And Phychological Measurement*. 45(1), 131-142.

Malingi, Alan (2017). Wawancara tentang kearifan lokal Bima. Tanggal 21 Januari 2017.

Dick, V., Carey, L., & Carey, J. O. (2001). *The Syntematic Design of Instruction* (5th ed). Florida: Addison-Wesley Educational Publisher Inc.

Baker, Erika., Trygg, Breanna., Otto, Patricia., Tudor, Margarent., & Ferguson, Lynne. (2011). *Project based Learning Model: Relevant Learning for 21st Century*.

Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika*. 1(2), 123-130.

Ahmad, Haidlor Ali. (2013). Revitalisasi kearifan lokal: pengembangan wadah kerukunan dan ketahanan masyarakat lokal di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Propinsi NTB. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*. 12(3), 110-122.

Joyce, B & Weil, M. (1980). *Models of Teaching (Secon Edition).* New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Yuliarti, Linda. (2017). Wawancara tentang dolanan Cipe Langgipe. Tanggal 26 Januari 2017.

Nadlir. (2014). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 300 – 330.

Dewi, Ni Wy Budi Santika., Kristiantari, M. G Rini., Negara, I Gst. Ag. Oka. (2014). Model tematik bernuansa kearifan lokal berbantuan media animasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri Gugus Kapten Japa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).

Purnomo, E.A., Rohman, A. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) berbasis Maple matakuliah Kalkulus Lanjut II. *The 2nd University Research Coloqium*. 164-172.

Riduwan. (2008). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Tiangtong, M., Siksen, S. (2013). The online project-based learning model based on student's multiple intelligence. *International Journal of Humanities and Social Science*. 3(7), 204 – 211.

Wicaksono, R., Tutuko, P. (2009). *Kearifan Lokal dalam Perancangan Kota untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*. Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota.